

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini terus dilaksanakan. Berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan mulai dari pembangunan gedung-gedung sekolah, pengadaan sarana prasarana pendidikan, pengangkatan tenaga kependidikan sampai pengesahan Undang-Undang sistem pendidikan nasional serta undang-undang tenaga kependidikan. Namun, sampai saat ini semua usaha-usaha tersebut belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Salah satu kemampuan dan keahlian profesional utama yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah kemampuan bidang pendidikan dan keguruan, khususnya terkait dengan strategi pembelajaran. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan tersebut pada peserta didik.

Bidang Studi Fisika adalah bagian dari sains (IPA) yang mempelajari gejala-gejala alam yang melibatkan zat (materi) dan energi yang mulai dipelajari di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ilmu alam (IPA) secara klasikal dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) ilmu-ilmu fisik (*physical sciences*) yang objeknya zat, energi, dan transformasi zat dan energi, (2) ilmu-ilmu biologi (*biological sciences*) yang objeknya adalah makhluk hidup dan lingkungannya (Kemble, 1966: 7). Berdasarkan karakteristiknya, Fisika merupakan ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hafalan. Keberhasilan seorang

siswa dalam mempelajari Fisika terletak pada kemampuan siswa tersebut dalam memahami tiga hasil (produk) Fisika yaitu konsep-konsep, hukum-hukum (azas-azas) dan teori-teori. Pada pembelajaran Fisika, siswa bukan sekedar mendengarkan, mencatat dan mengingat dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan siswa untuk dapat memecahkan persoalan dan bertindak (melakukan observasi, bereksperimen) terhadap hal yang dipelajari tersebut, lalu mengkomunikasikan hasilnya. Proses pembelajaran seperti ini dapat dilakukan dengan mendiskusikan suatu persoalan, melakukan percobaan, memperhatikan demonstrasi, menjawab pertanyaan dan menerapkan konsep-konsep dan hukum-hukum untuk memecahkan persoalan.

Tujuan bidang studi Fisika adalah agar siswa dapat memahami, mengembangkan observasi dan melaksanakan eksperimen yang berhubungan dengan gejala-gejala alam yang melibatkan zat (materi) dan energi sehingga menumbuhkan kesadaran dan pemahaman terhadap alam semesta. Kemampuan observasi dan eksperimentasi ditekankan pada melatih kemampuan berpikir eksperimental yang mencakup pelaksanaan percobaan dengan mengenal peralatan yang digunakan dalam pengukuran baik di dalam laboratorium maupun di dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Fisika pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga dirancang sebagai pembelajaran yang berdimensi kompetensi. Fisika memegang peranan penting sebagai dasar pengetahuan untuk mengungkap bagaimana fenomena alam terjadi sehingga Fisika menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari pengetahuan yang harus dimiliki memasuki era informasi dan

teknologi. Fisika sekaligus memberi kontribusi besar bagi pengetahuan yang terkait dengan isu-isu global dan mutakhir.

Standar kompetensi Fisika untuk lulusan SMP dirumuskan dengan mempertimbangkan standar kompetensi yang telah dikuasai lulusan sekolah dasar dan juga tingkat perkembangan mental peserta didik SMP. Pengembangan kurikulum Fisika merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan desentralisasi. ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Mutu pendidikan, khususnya pendidikan sains di Indonesia masih rendah. Hasil studi The Third International Mathematics and Science Study tahun 2003 melaporkan bahwa kemampuan sains siswa SMP (eighth-grade student) Indonesia hanya berada pada peringkat ke-37 dari 46 negara (TIMMS, 2004). Hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2011 menempatkan Indonesia pada posisi rendah survei tersebut. Sebagaimana yang dituliskan Elin Driana (Kompas, 14/12/2012), peringkat Indonesia bahkan berada di bawah Palestina. Hasil tersebut merupakan ancaman serius bagi bangsa dan negara Indonesia, sama seriusnya dengan ancaman narkoba, korupsi atau teroris. Untuk memahami keseriusan ancaman tersebut, pertama-tama kita perlu membaca data lain dari survei TIMSS tersebut.

TIMSS membagi pencapaian para siswa peserta survei ke dalam empat tingkat: rendah (*low*), sedang (*intermediate*), tinggi (*high*) dan lanjut (*advanced*), sesuai dengan pemenuhan sejumlah standar untuk masing-masing tingkat. Untuk TIMSS 2011, persentase siswa Indonesia yang mencapai tingkat rendah, sedang,

tinggi dan lanjut dalam bidang sains berturut-turut adalah 54%, 19%, 3% dan 0%. Dalam bidang matematika, persentase tersebut berturut-turut adalah 43%, 15%, 2% dan 0%.

Persentase di atas bersifat kumulatif: peserta yang mencapai salah satu tingkat dihitung telah mencapai tingkat yang lebih rendah. Dengan demikian, sekitar separuh peserta Indonesia tidak mencapai standar terendah TIMSS 2011, yaitu sekitar 46% untuk sains dan sekitar 57% untuk matematika.

Sebagaimana dinyatakan oleh Elin Driana, hasil-hasil TIMSS konsisten dengan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*). Survei terakhir, PISA 2009, mengelompokkan peserta mulai dari tingkat 1 yang terendah sampai tingkat 6 yang tertinggi. Tingkat 2 dipandang sebagai tingkat terendah dengan potensi kemampuan yang memadai untuk hidup layak di abad ke-21. Pada PISA 2009 ini, sekitar 65% peserta Indonesia tidak mencapai tingkat 2 dalam sains. Persentase serupa untuk sains adalah lebih dari 75%.

Angka-angka tersebut mengkhawatirkan karena penguasaan dasar-dasar sains dan matematika diyakini harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di abad ke-21 ini. Dalam rekomendasi mereka kepada Pemerintah Amerika Serikat, para akademisi negara tersebut menyatakan: “Rakyat harus kenal dekat dengan konsep-konsep dasar sains, matematika, rekayasa, dan teknologi agar dapat berpikir kritis tentang dunia ini dan membuat keputusan cerdas dalam isu-isu pribadi dan kemasyarakatan.” [*Preparing for the 21st Century: The Education Imperative*, 1997].

Tabel 1.1. Nilai Rata-rata Tes Uji Kemampuan (TUK) pada Mata Pelajaran Fisika SMPS Binjai

TUK	SMPS Ahmad Yani		SMPS Gajah Mada	
	Nilai Rata-rata	Tingkat Kesukaran (%)	Nilai Rata-rata	Tingkat Kesukaran (%)
I	63,49	15,62	32,33	31,87
II	59,85	21,38	28,81	57,22
III	64,35	11,23	28,58	58,39
IV	63,77	10,22	28,77	59,28

Sumber: Dokumen SMPS Ahmad Yani dan SMPS Gajah Mada Binjai

Berdasarkan hasil observasi nilai Fisika siswa SMPS Ahmad Yani dan SMPS Gajah Mada Binjai dan wawancara dengan rekan guru Fisika SMPS Ahmad Yani dan SMPS Gajah Mada Binjai, para siswa sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran Fisika khususnya alat-alat optik. Alat-alat optik merupakan salah satu materi pelajaran yang dianggap sulit dipahami oleh siswa dikarenakan siswa kurang memahami konsep dan gaya berpikir dalam menanggapi bentuk soal alat-alat optik sementara strategi pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat biasa.

Permasalahan mengenai kurangnya kemampuan pemahaman konsep dan gaya berpikir siswa ini dapat dilihat dari contoh soal cerita alat-alat optik. Keadaan ini terjadi karena siswa tidak memahami konsep dasar Fisika alat-alat optik dan rendahnya kemampuan gaya berpikir yang dimiliki siswa, sehingga siswa tidak mampu menemukan sendiri konsep belajarnya dan membuat pembelajaran menjadi tidak bermakna. Hingga saat ini, pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah belum begitu membudaya di kelas. Kebanyakan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal tanpa dibarengi pengembangan pemahaman dan keterampilan berpikir. Untuk menyikapi

permasalahan ini maka perlu dilakukan upaya pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang di dalamnya termasuk teori belajar konstruktivis. Menurut teori konstruktivis pemahaman dan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dapat dikembangkan jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekompleksan pengetahuan yang ada.

Seiring dengan kebijakan pemerintah yang menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP 2006 serta makin beragamnya strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru, terjadi peningkatan kemampuan Fisika siswa yang cukup berarti. Selain itu sikap terhadap pembelajaran Fisika mengalami perubahan yang positif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi belajar yang bervariasi diantaranya melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri mampu meningkatkan kemampuan dan sikap positif siswa terhadap Fisika. Data nilai ujian siswa mengalami peningkatan yang berarti secara nasional jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari data Dinas pendidikan nasional (dalam <http://www.depdiknas.go.id/content.php>) bahwa rerata nilai UN SMP/MTs yang pada tahun 2004 sebesar 5,26 meningkat menjadi 6,28 pada tahun 2005, meningkat lagi menjadi 7,05 pada tahun 2006, dan bertahan pada angka 7,02 pada tahun 2007. Namun, pada tahun 2008, nilai rerata turun menjadi 6,87.

Dari uraian di atas tampak bahwa prestasi Fisika siswa telah menyentuh angka yang cukup baik yaitu 6,87 atau dengan skala 0 – 10, kemampuan rata-rata siswa telah mencapai di atas 68%. Akan tetapi yang menjadi permasalahan sekarang, apakah peningkatan nilai Fisika siswa pada ujian nasional yang menjadi

barometer kemampuan siswa Indonesia dan telah mencapai rata-rata penguasaan di atas 68% itu sudah menjadi gambaran umum kemampuan Fisika siswa?

Kenyataan serupa juga terjadi di sekolah SMPS Ahmad Yani dan SMPS Gajah Mada Binjai, yaitu masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa dalam mempelajari pokok bahasan alat-alat optik. Dalam pembelajaran ini, mereka sangat kesulitan memecahkan masalah dari soal-soal yang diberikan karena siswa tidak memahami konsep alat-alat optik. Hal ini didasarkan pada hasil belajar siswa selama penulis mengajarkan materi alat-alat optik tersebut dan hasil wawancara kepada rekan guru bidang studi Fisika di sekolah SMPS Ahmad Yani dan SMPS Gajah Mada Binjai, yang menyatakan bahwa guru masih menerapkan pembelajaran konvensional, sehingga kemampuan pemahaman konsep dan gaya berpikir siswa sangat minim dan ini mengakibatkan penguasaan konsep siswa terhadap materi alat-alat optik kurang tercapai dari tujuan pembelajaran. Atas alasan inilah penelitian sangat perlu dilakukan di sekolah tersebut, agar ada bahan masukan dan pertimbangan dalam menyikapi kejenuhan dan keterbatasan siswa saat belajar alat-alat optik sehingga pola berpikirnya dapat dikembangkan.

Strategi pembelajaran dan suasana belajar Fisika yang kurang menyenangkan menjadi salah satu faktor penyebab siswa kesulitan memahami konsep-konsep Fisika. Guru lebih suka menggunakan strategi ceramah dan pemberian tugas, serta kurang berorientasi pada tingkat berpikir siswa. Akibatnya siswa menjadi jenuh dan malas untuk belajar Fisika. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat mendukung siswa untuk mudah memahami

konsep Fisika, gaya berpikir dan memiliki keterampilan untuk menghadapi hidup (*life skill*). Alat-alat optik merupakan salah satu pokok bahasan Fisika yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dimana penerapan alat-alat optik dalam kehidupan nyata adalah untuk mengetahui titik dekat dan titik jauh mata, mengetahui kacamata berlensa apa yang tepat untuk penderita cacat mata (miopi, hipermetropi, presbiopi, astigmatisme), untuk mengetahui prinsip kerja kamera, untuk menghitung jarak pandang yang tepat pada kamera sehingga menghasilkan gambar yang bagus, untuk menghitung perbesaran benda-benda yang dilihat dengan menggunakan mikroskop sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh mata, dan untuk mengetahui benda-benda yang ada di permukaan laut dan yang ada di dalam laut menggunakan periskop. Akan tetapi kenyataannya banyak siswa yang sulit untuk memahami konsep alat-alat optik. Oleh karena itu, melalui strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan gaya berpikir siswa khususnya pada materi alat-alat optik.

Rendahnya kemampuan sains siswa SMP tersebut terjadi juga di SMP Swasta Ahmad Yani Binjai dan SMPS Gajah Mada Binjai. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di SMPS Gajah Mada Binjai ditemukan bahwa nilai rata-rata Fisika siswa kelas VIII sebesar 65 sedangkan pada SMPS Ahmad Yani Binjai ditemukan bahwa nilai rata-rata Fisika siswa kelas VIII sebesar 68.

Untuk mewujudkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kurikulum, maka peranan guru sangat penting.

Dalam kegiatan pembelajaran tugas guru adalah sebagai penentu, pelaksana, dan sebagai penilai keberhasilan belajar siswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan

dalam upaya membantu membelajarkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran, keterampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Selain itu, guru juga memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan memahami strategi, metode pembelajaran atau pendekatan-pendekatan pembelajaran yang tepat agar mampu mendorong siswa berpikir kritis.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan seperti dikutip Roestiyah (2008). Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan keberhasilan proses pembelajaran yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan dicapai siswa. Menurut Sanjaya (2006) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Permasalahan dalam proses pembelajaran dewasa ini adalah kecenderungan bahwa para siswa hanya terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensinya atau kemampuan berpikirnya. Dikhawatirkan mereka menjadi malas untuk berpikir dan terbiasa malas berpikir mandiri. Kecenderungan ini sama saja dengan proses pemandulan dan sama sekali bukan proses pencerdasan. Para siswa dan juga gurunya masih terbiasa belajar dengan domain kognitif rendah. Oleh karena itu, metode berpikir dalam kegiatan mereka belajar pun belum menyentuh domain afektif dan kognitif yang diperlukan. Aspek lain berkenaan dengan konsep diri dan proses mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Belajar berani berpikir objektif, apalagi berbeda dengan

buku dan keterangan guru, berpikir logis atau kritis, dialogis dan argumentatif umumnya masih langka di sekolah-sekolah kita. Selain itu sistem penilaian secara formatif masih amat terbatas jika dibandingkan dengan penilaian sumatif. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas riil di lapangan, kegiatan pembelajaran di sekolah pada umumnya cenderung monoton dan tidak menarik, sehingga beberapa pelajaran ditakuti dan selalu dianggap sulit oleh siswa, misalnya matematika dan IPA. Hal ini ditunjukkan oleh adanya korelasi positif dengan perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) pelajaran tersebut yang selalu menempati urutan terendah. Beberapa penyebabnya adalah karena pembelajaran IPA di sekolah: (a) lebih menekankan pada aspek kognitif dengan menggunakan hafalan dalam upaya menguasai ilmu pengetahuan, bukan mengembangkan ketrampilan berpikir, (b) mengembangkan aktualisasi konsep, tanpa diimbangi pengalaman konkret dan eksperimen aktif, dan (c) hanya menyangkut substansinya, tanpa mengembangkan kemampuan melakukan hubungan dengan proses-proses mental seperti penalaran dan sikap ilmiah (Supangkat, 1991). Temuan Slimming (1998) yang meneliti perilaku mengajar para guru di Indonesia juga menunjukkan bahwa umumnya para guru cenderung mengembangkan pembelajaran pasif dengan menggunakan metode ceramah di sebagian besar aktivitas proses pembelajarannya di kelas.

Salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan ketrampilan berpikir siswa adalah strategi pembelajaran inkuiri. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara matematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri

penemuannya dengan penuh percaya diri. Kegiatan pembelajaran pendekatan ini memiliki dampak positif sebagaimana yang dikemukakan Bruner mengemukakan bahwa pencarian (*inquiry*) mengandung makna sebagai berikut: (1) dapat membangkitkan potensi intelektual siswa karena seseorang hanya dapat belajar dan mengembangkan pikirannya jika ia menggunakan potensi intelektualnya untuk berpikir; (2) siswa yang semula memperoleh *extrinsic reward* dalam keberhasilan belajar (mendapat nilai yang baik), dalam pendekatan inkuiri akan dapat memperoleh *intrinsic reward* (kepuasaan diri); (3) siswa dapat mempelajari heuristik (mengolah pesan atau informasi) dari penemuan diskoveri, artinya bahwa cara untuk mempelajari teknik penemuan ialah dengan jalan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan penelitian sendiri; dan (4) dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai internalisasi pada diri siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Dick & Carey (2005) mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, serta pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Karena jika seorang guru dapat mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikannya dengan strategi pembelajaran yang hendak digunakan. Karakteristik siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya berpikir siswa, yakni cara berpikir yang lebih disukai siswa dalam belajar, memproses dan mengerti suatu informasi.

Tingkat kemampuan seseorang dalam berpikir tidak terlepas dari berbagai informasi atau pengalaman yang diperoleh seseorang dalam hidupnya. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi dan mengolah berbagai informasi yang telah mereka peroleh. Cara seseorang dalam mengolah informasi ini disebut sebagai gaya berpikir. Gaya berpikir merupakan cara seseorang memandang sesuatu (persepsi) dan cara mengatur informasi di otaknya. Berdasarkan dominasi otak dalam mengolah informasi, maka ada dua dominasi otak, yaitu : (1) persepsi konkret dan abstrak, dan (2) kemampuan pengaturan secara sekunsial (linier) dan acak (non linier). Lebih lanjut Dryden dan Vos (1999) memadukan dan dominasi otak ini menjadi empat perilaku yang disebut gaya berpikir, berupa : (1) gaya berpikir sekuensial konkret, (2) gaya berpikir sekuensial abstrak, (3) gaya berpikir acak konkret, dan (4) gaya berpikir acak abstrak. Masing-masing gaya berpikir memiliki tipe yang berbeda dalam berpikir dan berperilaku.

Banyaknya siswa yang memiliki minat dan hasil belajar yang rendah terhadap mata pelajaran Fisika yang diperkirakan kurang sesuai dan menariknya strategi pembelajaran yang digunakan guru. Di samping nilai ulangan semester sebagai wujud nyata rendahnya minat dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Fisika. Peneliti juga menemukan bahwa rata-rata siswa kelas VIII mendapat kesulitan dalam materi Fisika yakni materi alat-alat optik.

Berbagai macam strategi pembelajaran di sekolah sudah mulai dicanangkan di SMP namun belum maksimal dilakukan sebagai salah satu pemicu rendahnya minat hasil belajar Fisika siswa sehingga mengakibatkan materi pelajaran yang sudah dipelajari, dimengerti dan dipahami tidak dapat bertahan

lama di dalam memori anak (siswa) karena siswa hanya dituntut untuk menemukan bukan menyelidiki.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dipandang perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa SMPS Ahmad Yani Binjai dan SMPS Gajah Mada Binjai”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu dibuat identifikasi permasalahan sebagai berikut : Bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar Fisika? Apakah strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran Fisika di kelas selama ini cukup efektif? Bagaimana prestasi belajar Fisika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri? Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fisika? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Fisika siswa? Bagaimana hasil belajar Fisika siswa dibelajarkan dengan menggunakan strategi inkuiri? Apakah hasil belajar Fisika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi diskoveri? Apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang dibelajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar Fisika yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran diskoveri? Apakah ada pengaruh gaya berpikir sekuensial terhadap masing-masing gaya berpikir siswa? Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar Fisika siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terlihat luasnya lingkup permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran diskoveri. Bersamaan dengan itu diteliti juga pengaruh karakteristik gaya berpikir siswa yaitu gaya berpikir sekuensial konkret dan gaya berpikir sekuensial abstrak terhadap hasil belajar Fisika siswa. Hasil belajar siswa dibatasi dengan ranah kognitif taksonomi Bloom dengan materi pada kelas VIII Semester II Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini berlangsung pada siswa kelas VIII SMPS Ahmad Yani Binjai dan SMPS Gajah Mada Binjai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri akan dengan hasil belajar Fisika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran diskoveri?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dengan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir siswa dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Fisika siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan hasil belajar Fisika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran diskoveri.
2. Perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret.
3. Perbedaan interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Fisika siswa.

F. Manfaat Penelitian

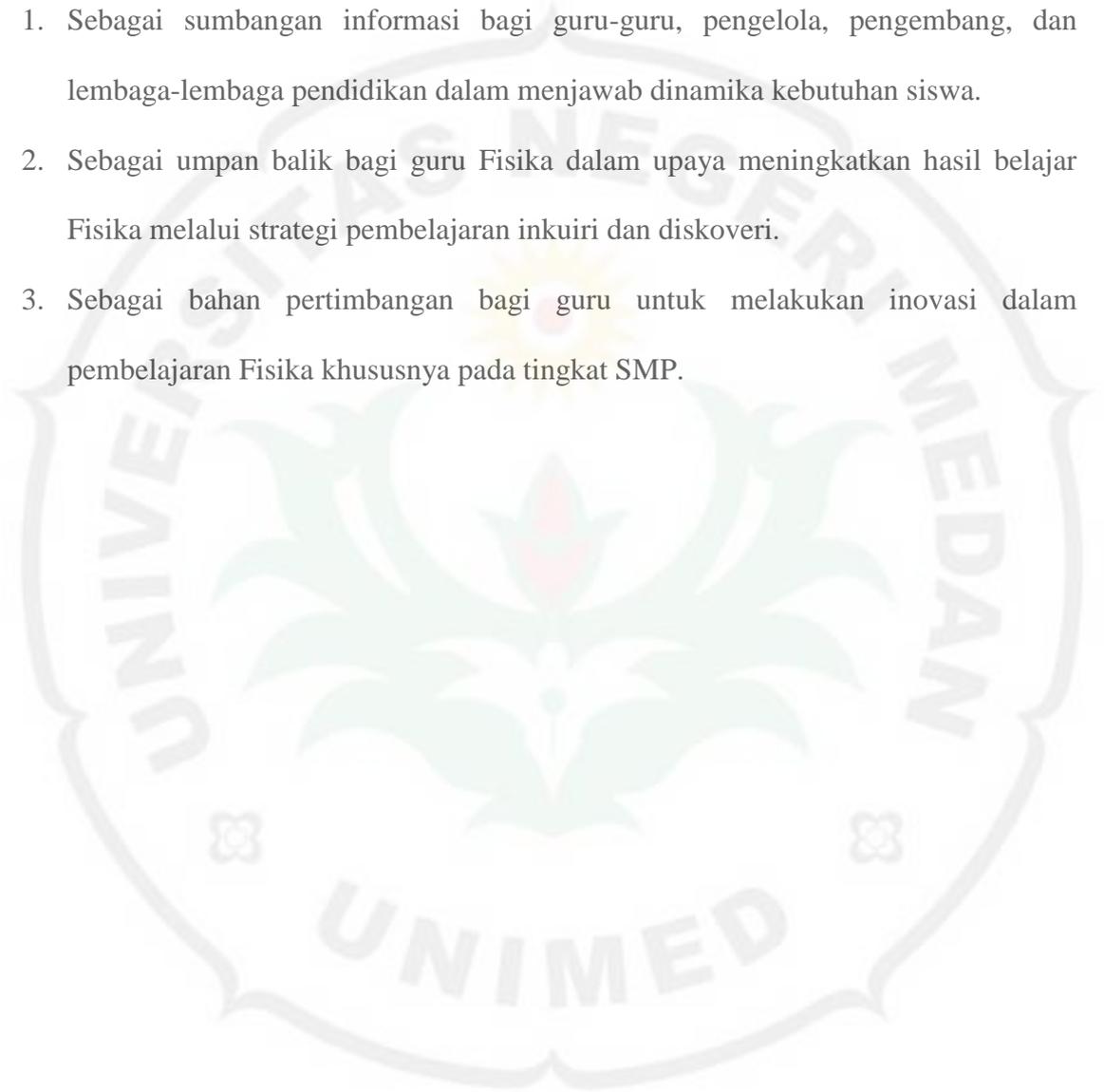
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

1. Untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran (inkuiri dan diskoveri) yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, karakteristik siswa (gaya berpikir konkret dan abstrak) dan hasil belajar Fisika.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Fisika.
3. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Fisika siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai sumbangan informasi bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa.
2. Sebagai umpan balik bagi guru Fisika dalam upaya meningkatkan hasil belajar Fisika melalui strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran Fisika khususnya pada tingkat SMP.



THE
Character Building
UNIVERSITY